

Respons Masyarakat Muslim terhadap Tradisi Ngaben di Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Angeliya Mega Melisa¹, Tutik Sofya¹, Maudi Farah Islamika¹, Hasse Jubba²

¹ Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: hasse@umy.ac.id

<p>Riwayat Jurnal</p> <p>Artikel diterima: 6 Desember 2021 Artikel direvisi: 16 Desember 2021 Artikel disetujui: 30 Desember 2021</p>	
<p>Kata Kunci:</p> <p><i>Ritual Ngaben, respons masyarakat, relasi umat beragama</i></p>	<p>Abstrak</p> <p>Ritual Ngaben merupakan upacara umat Hindu sebagai upaya dari peleburan raga manusia di dunia untuk dapat bergabung dengan alam semesta. Umat Hindu melaksanakan upacara ini dengan segala dinamikanya. Mereka melaksanakan di mana pun berada. Umat Hindu di Yogyakarta juga demikian, mereka tetap melakukan ritual ini meskipun sedang berada di tengah masyarakat Muslim mayoritas. Artikel ini memotret seputar bagaimana respons Muslim terhadap ngaben yang dilaksanakan umat Hindu di Banguntapan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil analisa data menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara Ngaben di Pura Jagadnatha Banguntapan direspons biasa saja oleh kelompok Muslim. Ritual yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Kelompok Muslim menganggap ritual tersebut sebagai ajaran Hindu yang menjadi salah satu tradisi yang telah diwarisi oleh umatnya secara turun-temurun. Artikel ini menegaskan bahwa pelaksanaan ritual selain merupakan pertanda atas kepatuhan umat beragama terhadap ajaran agamanya, juga menjadi jalan untuk menunjukkan sikap saling menghormati. Umat Hindu meskipun minoritas, mendapat ruang untuk tetap melakukan ritualnya di tengah Muslim mayoritas.</p>
<p>Keyword:</p>	<p>Abstract</p> <p><i>The Ngaben ritual is a Hindu ceremony as an effort to fuse the human body in the world to be able to join the universe. Hindus</i></p>

<p><i>ngaben, community response, inter-religious relation.</i></p>	<p><i>perform this ceremony with all its dynamics. The Hindus in Yogyakarta are also the same, they continue to perform this ritual, which is different from the conditions in Bali due to their position amid the majority Muslim community. Social and cultural environmental factors are a problem for the Hindu community in Yogyakarta. This article aims to find out how the surrounding community responds to the Ngaben ceremony. Data was collected through literature study, observation, and interviews. The results showed that the implementation of the Ngaben ceremony at Jagadnatha Temple in the Banguntapan area was considered not to have a too significant impact, especially on the social life of inter-religious people. No conflicts have occurred due to the implementation of the Ngaben ceremony so far because the implementation of operational standards continues to be improved. Good operational standards will bring the community to a calm and safe condition because it avoids various conflicts, one of which is religious conflicts. Religious leaders in the region play a role in minimizing religious conflicts in the region.</i></p>
---	---

Pendahuluan

Kematian bagi agama apapun bukanlah merupakan akhir dari perjalanan panjang sebuah roh (atma) manusia. Kematian bagi makhluk yang hidup adalah sebuah keniscayaan di mana semuanya akan melalui fase mati (Miskahuddin, 2019). Roh (atma) manusia yang telah meninggal pada hakekatnya akan tetap hidup dan kembali kepada Sang Pencipta (Putra, 1993: 38). Karena itulah untuk mengantar kembalinya sebuah roh (atma) manusia menghadap Tuhan Penciptanya, semua agama yang merupakan tuntunan ibadah umat manusia kepada Tuhan-Nya, mengajarkan tatacara upacara kematiannya masing-masing yang antara satu yang lainnya mempunyai tatacara dan motivasi tersendiri (Sumiati & Khairiyah, 2019).

Ngaben di Indonesia merupakan upacara kematian yang dilakukan masyarakat Hindu-Bali (Saudi, 2018). Upacara Ngaben biasa dilakukan oleh keluarga yang masih hidup untuk anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah yang menjadi tradisi umat Hindu khususnya di Bali sebagai upaya dari peleburan raga manusia didunia untuk dapat bergabung dengan alam semesta. Umat Hindu di Bali menganut kepercayaan adanya roh masih hidup setelah badan kasar tak bergerak dan terbentang kaku. Menurut Agama Hindu terutama di Bali, tubuh manusia terdiri dari badan halus, badan kasar

dan karma Badan kasar terdiri dari 5 unsur yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa, lima elemen ini disebut Panca Maha Bhuta, pada saat meninggal lima elemen ini akan menyatu kembali ke asalnya, dan badan halus yang berupa roh yang meninggalkan badan kasar akan disucikan pada saat Ngaben (Parbasana, 2009: 112).

Begitu pula dengan masyarakat Hindu Bali di Yogyakarta yang melaksanakan upacara Ngaben memaknainya sebagai simbol untuk menyucikan serta pengembalian 5 pembentuk badan kasar atau panca maha bhuta ke asalnya yaitu tanah, api, air, udara, dan zat lainnya (Suyoga, 2017). Umat Hindu di Yogyakarta tidak ada yang meneteskan air mata dalam setiap proses pelaksanaan ngaben karena umat Hindu menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan menjalani reinkarnasi atau akan menemukan peristirahatan terakhir di moksa yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi dan roda kematian.

Secara filosofis, makna upacara ngaben yang dilakukan masyarakat hindu adalah sebagai proses mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asalnya. Upacara Ngaben juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan atma (jiwa) menuju brahman. Ngaben mempunyai unsur sosial, makna agama, dan makna kebudayaan. Unsur sosial mempengaruhi model dan pola-pola interaksi yang ada karena unsur sosial tersebut sangat rumit. Berbagai kerumitan yang diselenggarakan berpengaruh terhadap pola interaksi sosial karena interaksi sosial dapat menentukan keberhasilan, kegagalan, biaya hingga citra upacara (Arjawa, 2010).

Penganut agama hindu di Yogyakarta merupakan masyarakat minoritas sehingga dalam melaksanakan upacara ngaben memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, tidak seperti masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya merupakan agama Hindu. Faktor lingkungan sosial dan budaya menjadi permasalahan bagi masyarakat Hindu di Yogyakarta. Tidak jarang masyarakat Hindu-Bali yang berada di Yogyakarta dalam melaksanakan upacara Ngaben mengganti rangkaian upacara tersebut dengan kremasi dan mempermudah prosesi yang dilaksanakan. Dalam masyarakat atau sosial toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang menjadi titik temu antar umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha di dalam melakukan pergaulan dan aktivitasnya sehari-hari. Mereka tetap saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, dan saling menghargai semua umat dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan pokok yang dieksplorasi dalam artikel ini adalah bagaimana respons masyarakat Yogyakarta terkait dengan upacara ngaben yang dilakukan oleh umat Hindu? Sejalan dengan persoalan ini, terdapat tiga pertanyaan diajukan. Pertama, bagaimana proses upacara ngaben bagi umat hindu di Yogyakarta? Pertanyaan ini terkait dengan apakah ada prosesi yang berbeda antara praktik ngaben di Yogyakarta dengan apa yang dilakukan umat Hindu di Bali. Kedua, apakah ada dukungan dari masyarakat sekitar terkait dengan upacara ngaben tersebut? Hal ini berhubungan erat dengan lokasi pelaksanaan upacara yang berada di tengah komunitas Muslim. Ketiga, bagaimana dampak dari pelaksanaan upacara terhadap hubungan antar umat beragama di daerah Banguntapan? Pertanyaan ini masih terkait dengan kondisi di atas, di mana prosesi ngaben dilakukan di tengah perkampungan umat Muslim.

Artikel ini disandarkan pada asumsi bahwa prosesi upacara Ngaben bagi umat Hindu di Banguntapan merupakan ritual yang terus dipertahankan yang menjadi bagian dari bentuk komitmen menjalankan ajaran agama Hindu. Meskipun sebagai umat minoritas di Banguntapan, umat Hindu menjalankan ritual dengan baik dan mendapat respons baik dari umat Muslim yang berada di sekitar lokasi pelaksanaan ritual. Hal ini tidak lepas dari komitmen beragama kedua kelompok agama yang saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari adanya respons baik ini dapat dilihat pada pola hubungan pemeluk agama. Mereka tetap mempertahankan ajaran-ajaran pokok agama masing-masing dan tidak saling mengganggu. Masing-masing kelompok pemeluk agama menunjukkan sikap terbuka dalam beragama dengan tidak mengubah keyakinannya

Metode

Tradisi Ngaben Di Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek pembahasan tulisan ini dipilih karena Pertama, Ngaben merupakan aktivitas ritual keagamaan dalam agama Hindu yang melibatkan berbagai penganut agama lain dalam pelaksanaannya khususnya di Desa Banguntapan. Kedua, Ngaben telah menjadi doktrin agama dalam masyarakat Hindu Bali serta minoritas penganut agama hindu di Desa Banguntapan. Kedua alasan dipilihnya tradisi ngaben di Banguntapan, Bantul sebagai pokok pembahasan tulisan diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan wawasan bagi pemecahan masalah.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersandar pada data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis (data sekunder) baik dari library-research, jurnal, laporan hasil penelitian dan sejenisnya. Observasi dilakukan terhadap lingkungan fisik tempat tinggal masyarakat guna mendapatkan gambaran real situasinya. Wawancara dilakukan dengan informan yakni Bapak Eko selaku pengurus krematorium Madurejo Prambanan Yogyakarta dan masyarakat Banguntapan. Pemilihan informan berdasarkan beberapa kriteria sesuai dengan kebutuhan yakni tokoh masyarakat sekitar dan masyarakat umum secara acak.

Data primer diperoleh dari studi lapangan melalui wawancara dengan informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ngaben. Penelitian ini melibatkan tiga pihak dalam pengumpulan data, yaitu: (a) informan yang terdiri dari masyarakat penganut agama Hindu di Banguntapan Bantul. (b) Masyarakat sekitar selain penganut agama Hindu dan (c) Beberapa pengurus desa daerah di Banguntapan. Ketiga pihak dilibatkan untuk menguji bagaimana respons dan keberlangsungan kegiatan Ngaben di daerah tersebut. Analisa data yang dilakukan adalah dengan cara mengolah data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan mengenai makna dari upacara ngaben bagi masyarakat Hindu-Bali di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Teknik analisis data berupa data keseluruhan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam.

Pembahasan

Banguntapan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian

Banguntapan Bantul merupakan salah satu wilayah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Banguntapan adalah 135.888 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 68.068 jiwa dan penduduk perempuan 67.820 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan adalah 4.771 jiwa/km². Agama yang dianut oleh masyarakat Banguntapan adalah Hindu, Budha, Kristen (Protestan dan Khatolik) dan Islam. Beragam agama tentu beragam pula tempat ibadah, jejeran rumah ibadah yang berbeda kita jumpai di sana ada Mesjid, Gereja, dan Wihara. Perbedaan agama tidaklah menjadi rintangan dalam mengadakan suatu interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari. Mereka saling menghormati antar sesama umat beragama. Rumah ibadah berdiri kokoh dan pada

umumnya terletak di sekitar pemukiman penduduk yang ada di sana. Meskipun agama Islam merupakan agama mayoritas namun tidak membatasi masyarakat pemeluk agama Hindu untuk tetap dapat melaksanakan ngaben tanpa ada kendala.

Proses Upacara Ngaben di Banguntapan Yogyakarta

Ngaben merupakan ritual daur hidup pada masyarakat Hindu di Bali. Ritual ini membentuk suatu sistem dan pelaksanaannya mengikuti rangkaian ritual lengkap dengan tujuannya. Kesemuanya ini dapat dirumuskan dalam dalil, yakni (Ngaben + Memukur) = (Tubuh x Api) + (Uparengga + Mantra) = Dewa Pitara + Surga). Dalil ini bermakna bahwa ngaben menyatu dengan memukur. Ngaben harus dilanjutkan dengan memukur (Ngaben + Memukur). Jika ngaben tidak disertai dengan memukur, tujuan ritual tidak tercapai. Kedua ritual ini mengabukan tubuh yang diaben atau dibukur dengan api. Api dapat berwujud api sekala atau bisa pula api niskala, yakni mantra dari pendeta (sulinggih) sebagai pemimpin ritual. Ide ini melahirkan rumusan bahwa tindakan ngaben dan memukur terikat pada (Tubuh x Api)—tubuh dibakar oleh api sehingga menjadi abu. Pengabuan ini membutuhkan peralatan ritual (uparengga) dan mantra-mantra yang diucapkan oleh sulinggih sebagai pemimpin ritual. Dengan demikian, terbentuk rumusan (Uparengga + Mantra).

Tujuan akhir dari rangkaian kegiatan ngaben ini adalah mewujudkan roh manusia (pitra) menjadi Dewa Pitara dan sekaligus diyakini pula bahwa dia masuk surga (Dewa Pitara + Surga). Pemujaan ini amat penting, tidak saja sebagai pencerminan rasa hormat orang yang masih hidup kepada leluhur, tetapi menentukan pula kesejahteraan hidup mereka. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Ngaben + Memukur tidak saja penting, tetapi juga wajib hukumnya bagi umat Hindu di Bali. Alasan Maknawi Ngaben di Krematorium ngaben di krematorium semakin populer pada masyarakat Bali. Alasan maknawi yang mendorong orang Bali memilih ngaben di krematorium terutama adalah efisiensi, yakni “metode optimal untuk mencapai satu tujuan ke tujuan lainnya”. Dengan demikian, alasan maknawi orang Bali ngaben di krematorium merupakan gabungan antara McDonalisasi dan homo complexus, rasio dan perasaan atau rasionalitas dan irasionalitas yang mencakup aspek mistis, spiritualitas, religiusitas, magis, puitis, harapan, dan simbolis. Kondisi ini mengakibatkan orang Bali semakin banyak yang memilih ngaben di krematorium bukan karena keterpaksaan, melainkan

sebagai suatu alternatif pilihan yang dibenarkan oleh asas rasionalitas dan emosionalitas yang bersendikan agama Hindu (Bawa, 2017: 7).

Upacara Ngaben di Yogyakarta dilakukan melalui beberapa rangkaian yang dimulai dari pembersihan jenazah dengan cara dimandikan dan dilakukan penyucian sesuai tatacara yang berlaku menggunakan tirta (air)suci. Setelah dibersihkan jenazah dipakaikan busana dan perlengkapan beribadah umat Hindu. Jenazah diberi wewangian berjumlah tujuh jenis yang diyakini dapat menyimbolkan tujuh kekuatan. Kemudian jenazah dimasukkan ke dalam peti dan dibawa menuju lokasi krematorium untuk dikremasi. Upacara pelepasan dipimpin oleh Pinandita atau rohaniawan hindu. Sebelum dilakukan proses kremasi keluarga diberikan kesempatan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah melalui pemotongan Pridatu atau benang merah, putih, hitam yang dilengkapi dengan uang logam. Setelah api disulutkan, jenazah yang telah menjadi abu akan ditutup dengan dau dan dipercikan air lalu dibentangkan kain putih untuk proses pendinginan.

Tahapan selanjutnya adalah pengulapan yaitu proses dimana abu diambil lalu diletakkan di dalam kendil kemudian diberi mantra. Proses yang terakhir abu akan dilarungkan di pantai sebagai proses penyucian terakhir, umat Hindu percaya bahwa laut adalah tempat mereka menyempurnakan, mengembalikan, serta berpenetrasi dari yang tidak baik menjadi baik. Biasanya upacara Ngaben diikuti dengan penyajian atau penyerahan sajen oleh keluarga untuk menjaga keseimbangan atau keharmonisan alam dengan manusia (Gunada, 2017).

Respons dan dukungan masyarakat Muslim

Respons masyarakat dalam hal ini memang tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan adat masyarakat Hindu, terutama kaum Muslim sendiri. Mereka juga tidak memperlakukan kegiatan ngaben rutin oleh kaum Hindu tersebut guna untuk mempertahankan kerukunan umat beragama di Indonesia, serta tidak lepas dari sikap toleransi yang cukup tinggi antar penganut agama (Anggraeni & Suhartinah, 2018; Muharam, 2020). Memahami realitas kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sikap dan perilaku toleran. Dengan memahami makna kemajemukan tersebut, akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang harmonis dan dinamis.

Masyarakat di wilayah Banguntapan terhadap kegiatan agama yang diadakan di wilayah tersebut melihatnya sebagai upacara keagamaan yang biasa saja. Pelaksanaan ritual dianggap sebagai bentuk kewajiban umat Hindu untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Salah seorang tokoh masyarakat di sekitar pura mengatakan:

“Selama ini saya tinggal belum pernah merasa terganggu, karena tempat ibadah ini khususnya Pura Jagadnatha mempunyai standar operasional yang baik, sehingga dari kegiatan itu sendiri sampai ke peserta kegiatan tidak ada yang mengganggu kenyamanan warga sekitar” (Wawancara, Mei 2021).

Hal senada juga diungkapkan oleh RA, seorang warga Muslim yang tinggal di sekitas pura. Ia menyatakan bahwa ritual Ngaben yang dilaksanakan umat Hindu tidak bermasalah. Mereka juga tidak mempertontonkan ritual tersebut. Menurutnya,

“Selama ini kegiatan Ngaben tidak pernah dipertontonkan karena memang di Yogyakarta ritual seperti ini tidak sering dilakukan. Dan kami umat muslim tidak pernah merasa mengikuti atau sekedar ingin tau proses ritual Ngaben karena ritual tersebut berjalan dengan berbagai pujian pujian yang lebih dulu di ucapkan kepada Tuhan yang mereka yakini, tapi siapa yang tidak tau proses Ngaben secara garis besar, kan itu ritual yang cukup terkenal” (Wawancara, Mei 2021).

Menyimak pernyataan kedua informan di atas, tampak bahwa kegiatan ibadah di Pura Jagadnatha, khususnya Ngaben tidak mengganggu masyarakat sekitar. Hal ini juga tidak lepas dari adanya standar operasional yang baik dengan indikator baik seperti menjaga ketenangan, menjaga kerapian, menjaga ketertiban dalam melaksanakan kegiatan ibadah salah satunya adalah pada pelaksanaan ritual Ngaben. Selain itu, masyarakat juga tidak ingin ingin mengetahui bahkan mengikuti kegiatan atau ritual Ngaben yang dilaksanakan oleh Pura Jagadnatha. Alasan yang dikemukakan oleh masyarakat salah satunya adalah menghargai umat lain untuk melaksanakan ajaran agamanya (Ahmad et al., 2019; Kasir & Palimbong, 2019).

Dukungan yang diberikan oleh masyarakat Muslim terhadap ritual Ngaben tidak terjadi secara langsung. Dalam hal ini, tidak ada dukungan dalam bentuk material yang dapat dilihat. Akan tetapi, masyarakat Muslim memberikan dukungan berupa pemberian ruang

kebebasan untuk umat Hindu dalam mempraktikkan ajaran agamanya. WH, seorang Muslim dan setiap hari berada di sekitar area pura berjualan, mengatakan:

“Bentuk dukungan kami cukup bersikap toleran tanpa melanggar syariat agama kami dan mengusik kegiatan mereka. Karena mayoritas penduduk disini memang beragama Hindu dan keberadaan pura Jagadnatha sudah cukup lama maka sudah seharusnya kita menghormati sejarah yang lebih dulu ada.” (Wawancara, Mei 2021).

Artinya dukungan yang bisa diberikan antar umat beragama dalam menjalani kegiatan ibadah salah satunya adalah tidak mengusik dan membiarkan sekelompok umat beragama tersebut menjalankan kegiatan ibadahnya dengan baik. Karena masyarakat Indonesia bersifat heterogen yaitu terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama sudah seharusnya kita membiasakan diri untuk memberikan dukungan yang tidak merugikan masing-masing agama yaitu dengan tidak mengusik dan cukup saling menghargai.

Hal di atas didasarkan pada pemahaman mereka bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan memberikan dukungan secara materi, memberikan fasilitas pendukung atau bahkan mengajak untuk mengikuti kegiatan ibadah umat agama lain. Lakum dinukum waliyadin yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku dalam surat Al-Kafirun yang menjelaskan tidak adanya bentuk kompromi untuk mencampuradukkan ajaran agama. Hal inilah yang menjadikan hubungan kedua pemeluk agama senantiasa kondusif. Keberadaan Pura Jagadnatha sebagai pusat peribadatan umat Hindu yang cukup besar di tengah-tengah masyarakat Muslim justru memberikan ruang bagi kedua pemeluk agama untuk saling berinteraksi dan saling mengenal .

Pelaksanaan upacara Ngaben disuatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang beragam dapat memberikan dampak salah satunya adalah dampak sosial. Dampak sosial dapat dibagi menjadi dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan (Agustina, 2016: 115). Sedangkan dampak sekunder adalah dampak yang tidak langsung dirasakan oleh suatu kejadian. Pelaksanaan upacara Ngaben di oleh Pura Jagadnatha di wilayah Banguntapan dinilai tidak memberikan dampak yang terlalu signifikan khususnya pada kehidupan sosial umat antar agama. Tidak ada konflik yang terjadi akibat pelaksanaan upacara Ngaben sampai saat ini karena penerapan standar operasional terus ditingkatkan. Standar operasional yang baik akan membawa masyarakat ke

kondisi yang tenang dan aman karena terhindar dari berbagai konflik salah satunya adalah konflik umat beragama. Tokoh atau pemuka agama di wilayah tersebut juga ikut berperan penting untuk meminimalisir adanya konflik agama di wilayah tersebut.

Apa yang terjadi di kalangan masyarakat Banguntapan dalam kaitannya dengan pelaksanaan ritual Ngaben merupakan petunjuk atas adanya komitmen beragama pemeluk agama yang tinggi. Umat Hindu sebagai pemeluk yang taat tetap saja menjalankan ritual tersebut meskipun berada di tengah komunitas Muslim mayoritas. pelaksanaan ritual tentu saja menjadi penanda atas masih adanya pemahaman dan praktik keagamaan yang linear khususnya bagi pemeluk Hindu di daerah ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada sikap terbuka dari Muslim sebagai pemeluk agama mayoritas. Mereka tetap memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan tuntunan agamanya. Kelompok Muslim tidak mempersoalkan ritual tersebut berlangsung. Dalam konteks ini, ritual Ngaben memberikan peluang bagi masing-masing pemeluk agama untuk saling menerima.

Sikap terbuka dari kelompok Muslim mayoritas memiliki dua aspek penting. Pertama, kelompok Muslim meskipun mayoritas tidak sama sekali memposisikan diri sebagai kelompok superior terhadap yang lain. Akan tetapi, mereka justru menjadi mitra khususnya dalam pelaksanaan ritual meskipun tidak secara langsung. Kedua, keterbukaan tersebut juga semakin menegaskan bahwa bukan saat lagi pemeluk agama mempertajam perbedaan keyakinannya. Hal penting yang justru sebaiknya dimunculkan adalah bagaimana perbedaan-perbedaan yang ada dijadikan media untuk saling menghargai, menghormati, dan saling memberi ruang untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Dalam masyarakat bangsa ini, memiliki sejumlah kearifan yang dapat menjadi media pemersatu (Purwanto, 2019). Sebab, dalam tradisi setiap agama, menebar kebaikan merupakan salah satu pokok ajaran yang sangat ditekankan untuk diwujudkan. Dari kebaikan inilah, nantinya akan muncul kedamaian sehingga kemaslahatan umat dapat dikonstruksikan.

Sikap keterbukaan, seperti halnya pada penerimaan kelompok agama tertentu menjalankan ritual, perlu dijaga dan menjadi komitmen bersama umat beragama khususnya di Indonesia. Sebab, Indonesia merupakan bangsa yang majemuk sehingga perbedaan itu sendiri menjadi ciri khasnya. Perbedaan yang ada, seperti keyakinan/agama, bukanlah penghalang untuk mewujudkan kedamaian (Hawi & Khoiri, 2017). Justru dengan perbedaan inilah,

kehidupan sosial semakin bermakna. Oleh karena itu, ke depan perlu dilakukan berbagai upaya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih terbuka dan harmonis di antara seluruh anak bangsa. Apa yang telah dilakukan oleh pemeluk agama ini seperti menjaga kerukunan merupakan modal besar bangsa ini yang patut dikedepankan. Bukan saatnya lagi, perbedaan agama atau keyakinan ditonjolan karena memang telah ditakdirkan oleh Tuhan untuk berbeda. Akan tetapi, bagaimana menyikapi perbedaan yang ada sehingga justru dapat menjadi “pagar” untuk saling menjaga, menghormati, dan saling membuka diri.

Simpulan

Ritual Ngaben yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Banguntapan Yogyakarta menjadi media kedua kelompok agama untuk saling mengenal di satu sisi, dan saling meneguhkan keberadaan masing-masing. Ritual Ngaben bagi umat Hindu merupakan salah satu upacara penting dalam siklus kehidupan mereka. Ritual ini bertujuan untuk tidak saja menyatukan raga dengan alam, tetapi juga menjadi pertanda atas adanya komitmen keagamaan di internal mereka yang terus dilaksanakan. Keberadaan ritual di tengah masyarakat Muslim juga memberikan penjelasan atas adanya ruang bersama bagi kedua kelompok beragama untuk saling menghormati. Pelaksanaan ritual Ngaben sejauh ini tidak menciptakan ruang yang eksklusif bagi umat Hindu sehingga mudah diterima oleh umat Muslim mayoritas di Banguntapan. Penerimaan keduanya pun tidak saja pada tataran yang lebih formal, tetapi juga pada tataran yang lebih substansial berupa pelaksanaan ritual keagamaan yang senantiasa melahirkan harmoni. Pada konteks ini, hubungan sosial kedua kelompok agama memberikan peluang atas mewujudnya bangunan kerjasama yang lebih konkrit dan kondusif di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Agus Gunada, I. W. (2017). Patulangan Bawi Srenggi dalam Prosesi Ngaben Warga Tutuan di Desa Gunaksa, Kabupaten Klungkung: Kajian Estetika Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 1 No. 2, 17-21 <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.210>
- Agustina, Isna Fitria. (2016). “Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon”, *JKMP*, Vol. 04 No. 2.

- Ahmad, K. H., Sakban, A., & Sudarto, M. (2019). Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Budha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1112>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1, 59-77 <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Arjawa. (2010). "Pergeseran pelaksanaan ritual Ngaben di Bali". Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Proses dan Produk*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Purwanto, Bambang. (2019). Multikulturalisme dan Inklusi Sosial di Indonesia dalam Perspektif Historiografi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 2, No. 2, 58-61. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.721>
- Bawa, Atmadja Nengah. (2016). "Ngaben di Krematorium pada Masyarakat Hindu di Bali: Perspektif McDonaldisasi dan Homo Complexus", *Mozaik Humaniora*, Vol. 16 No. 2, 1-19.
- Fitria Isna Agustina. (2016). "Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon", *JKMP* Vol. 04, No. 2, 115
- Hawi, A., & Khoiri, Q. (2017). Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Intizar*, Vol. 23, No. 1, 41-54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1271>
- Kasir, A., & Palimbong, A. (2019). Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Edu Civic*, Vol. 7, No. 2, 12-20.
- Miskahuddin, M. (2019). Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1, 80-91 <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5743>

Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, Vol. 11, No. 2, 269-283.
<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>

Parbasana, I Nyoman. (2009). *Panca Sradha sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*. Denpasar: Widya Dharma.

Parisada Hindu Dharma. (1989). *Upacara Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Yayasan Dharma Sarathi.

Putra , Ny. I.G.A Mas. (1993). *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Sayathi.

Saudi, A. F. (2018). *Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sumiati, S., & Khairiyah, K. (2019). Ritual Kematian dalam Komunitas Hindu di Pekanbaru: sebuah Tranformasi dan Adaptasi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 11, No. 1, 33-56. <https://doi.org/10.24014/trs.v11i1.8289>

Suyoga, I. P. G. (2017). Ruang Ideal Bali dalam Tekanan Globalisasi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol 17, No. 1, 24-30,.
<https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.70>.

Wikarman, I Nyoman Singgin. (2010). *Hari Raya Hindu Bali India*. Surabaya.

Wikarman, INS. (2002). *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama)*. Surabaya: Paramita.